

2025

Minggu ke-2 November
(10 s.d. 16 November 2025)

Isu Sepekan

Bidang Ekuinbang, Komisi XI



BADAN KEAHLIAN
DPR RI

Bridging research to parliament
Evidence based policy making

DAMPAK SHUTDOWN AMERIKA SERIKAT TERHADAP STABILITAS EKONOMI INDONESIA

Yiyis Aldi Mebra

Analis Legislatif Ahli Pertama
yiyis.mebra@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Penutupan pemerintahan Amerika Serikat (AS), atau yang dikenal dengan *shutdown*, selama lebih dari enam minggu menciptakan guncangan fiskal dan ketidakpastian yang meluas. Ketidakpastian ini tidak hanya bagi perekonomian domestik AS tetapi juga bagi negara-negara mitra, termasuk Indonesia. *Shutdown* yang dipicu perdebatan terkait perpanjangan subsidi kesehatan melalui *affordable care act* menghambat operasional pemerintah federal dan menunda publikasi berbagai indikator ekonomi strategis. Ketiadaan data ekonomi, terutama inflasi, tenaga kerja, dan manufaktur, mengakibatkan pasar global kehilangan panduan untuk memprediksi arah kebijakan suku bunga Federal Reserve menjelang pertemuan Federal Open Market Committee (FOMC) pada Desember 2025. Kondisi ini memperburuk persepsi risiko dan mendorong investor melakukan *flight to safety* ke aset-aset berisiko rendah, terutama dolar AS dan *United State (US) Treasury*. Sebagai bagian dari kesepakatan pendanaan sementara, pemerintah federal AS kembali beroperasi pada 12 November 2025 setelah *shutdown* dihentikan, dan akan tetap berjalan hingga 30 Januari 2026, sehingga memberikan kepastian jangka pendek bagi pasar keuangan global.

Perubahan sentimen ini berdampak langsung pada stabilitas nilai tukar Indonesia. Selama *shutdown*, indeks dolar menguat hingga 1,98 persen sehingga menekan mata uang negara berkembang, termasuk rupiah yang melemah 0,78 persen. Penguatan dolar tersebut tidak hanya dipicu faktor fundamental, tetapi juga meningkatnya permintaan terhadap aset aman di tengah ketidakpastian fiskal AS. Dengan berakhirnya *shutdown*, tekanan terhadap nilai tukar berpotensi mereda, terutama apabila rilis data ekonomi AS menunjukkan moderasi inflasi dan pelemahan pasar tenaga kerja yang memperkuat peluang kelanjutan siklus pemangkasan suku bunga oleh Federal Reserve. Namun demikian, sensitivitas rupiah terhadap dinamika moneter AS kembali menegaskan tingginya eksposur Indonesia terhadap faktor eksternal.

Di sektor perdagangan, normalisasi aktivitas pemerintahan AS memberikan ruang pemulihan pada permintaan impor, mengingat AS merupakan tujuan ekspor terbesar kedua Indonesia dengan nilai US\$23,03 miliar hingga September 2025. Berbagai komoditas utama, seperti mesin dan perlengkapan listrik, alas kaki, karet teknis, ban kendaraan, serta minyak sawit olahan sangat bergantung pada kondisi logistik dan daya beli konsumen AS. Selama *shutdown*, gangguan konsumsi dan keterlambatan logistik menahan potensi ekspor Indonesia. Dengan dibukanya kembali pemerintahan federal, peluang *rebound* ekspor meningkat, terutama apabila belanja pemerintah AS kembali stabil dan musim belanja akhir tahun pulih. Meski demikian, ancaman potensi *shutdown* lanjutan pada Januari 2026 tetap menjadi risiko yang harus diperhitungkan oleh eksportir Indonesia.

Dampak lain yang signifikan adalah pada aliran investasi asing. AS termasuk dalam lima besar sumber penanaman modal asing (PMA) ke Indonesia, dengan total PMA US\$3,7 miliar pada 2024 dan realisasi US\$0,8 miliar pada kuartal III 2025. Ketidakpastian fiskal dan volatilitas suku bunga AS selama *shutdown* memperlebar *spread* imbal hasil antara aset berisiko dan aset aman, sehingga memicu penundaan investasi baru. Setelah *shutdown* dicabut, visibilitas investor

2025

Minggu ke-2 November
(10 s.d. 16 November 2025)

Isu Sepekan

Bidang EKKUINBANG, Komisi XI

terhadap arah ekonomi AS dan global meningkat. Kondisi ini berpotensi mendorong masuknya kembali arus modal, terutama menuju sektor-sektor berorientasi ekspor, manufaktur, dan teknologi, yang sebelumnya menahan ekspansi akibat ketidakpastian fiskal. Namun, keputusan investasi tetap akan bergantung pada stabilitas jangka menengah kebijakan fiskal AS.

Dari sisi pasar keuangan domestik, perbaikan sentimen risiko global setelah *shutdown* membuka peluang *rebalancing* portofolio ke *emerging market*, termasuk Indonesia. Kendati peluang tersebut meningkat, arah arus modal asing masih sangat ditentukan oleh dinamika *yield US Treasury*, perkembangan risiko global, dan ketahanan fundamental domestik. Oleh karena itu, sekalipun berakhirnya *shutdown* memberikan ruang stabilisasi jangka pendek, risiko eksternal tetap tinggi dan memerlukan respons kebijakan yang *prudent* untuk menjaga stabilitas makroekonomi Indonesia.

Atensi DPR

DPR RI, melalui Komisi XI, perlu memastikan kesiapan kebijakan nasional dalam menghadapi dinamika fiskal AS yang berpotensi menimbulkan volatilitas pasar global. Penguatan koordinasi antara otoritas fiskal dan Bank Indonesia menjadi krusial untuk menjaga stabilitas rupiah, terutama apabila arah kebijakan Federal Reserve tetap tidak terduga. Komisi XI DPR RI juga perlu mendorong diversifikasi pasar ekspor dan memperkuat kapasitas industri domestik agar ketergantungan pada pasar AS tidak menimbulkan kerentanan jangka panjang. Di sisi investasi, penguatan kepastian hukum dan percepatan reformasi struktural harus menjadi prioritas guna menarik modal asing di tengah potensi *rebalancing* portofolio global. Selain itu, Komisi XI DPR RI perlu mencermati risiko lanjutan bila *shutdown* terjadi kembali pada awal 2026, mengingat dampak eksternal yang dapat memengaruhi ketahanan ekonomi nasional.

Sumber

cnbcindonesia.com, 13 November 2025;
money.kompas.com, 14 November 2025; dan
suarasurabaya.net, 14 November 2025.

Isu Sepekan

Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
EKKUINBANG Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih



<https://pusaka.dpr.go.id>



@pusaka_bkdprri

EDITOR

LAYOUTER

Polhukam

Ahmad Budiman
Prayudi
Rachmi Suprihartanti S.
Novianti

Devindra Ramkas O.
Ully Ngesti Pratiwi
Desty Bulandari
Yustina Sari

EKKUINBANG

Sri Nurhayati Q.
Rafika Sari
Ari Mulianta Ginting
Eka Budiyanti
Edmira Rivani
Hilma Meilani

Firyal Nabihah.
Ulayya Sarfina
Yosua Pardamean S.
Jeffey Ivan Vincent
Fauzan Lazuardi R.
Anugrah Juwita Sari

Kesra

Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola
Yulia Indahri

Timothy Joseph S. G.
Nur Sholikah P. S.
Fieka Nurul Arifa

©PusakaBK2025



Bridging Research to Parliament
Evidence Based Policy Making